

IMPLEMENTASI LITERASI KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA SDIT LUQMANUL HAKIM

Rahmadani Fitri Ginting¹, Dita Wardania Br Panjaitan², Atikah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah Deli Serdang

fitriadi17@gmail.com¹, wardaniadita@gmail.com², atikahfebriyantichan@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi literasi agama sebagai upaya membangun karakter santun siswa di SDIT Luqmanul Hakim. Penelitian ini berfokus pada proses dan strategi praktik literasi agama, termasuk membaca, memahami, dan menerapkan ajaran Islam di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui literasi berbasis agama sebagai ciri penting sekolah Islam terpadu. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara guru, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program literasi agama dilaksanakan melalui pembacaan Al-Qur'an secara rutin, mempelajari kisah-kisah Nabi, dan mempraktikkan adab dalam pergaulan. Praktik-praktik ini berkontribusi positif terhadap pengembangan kesantunan siswa baik dalam tutur kata maupun perilaku. Penelitian ini menyarankan implementasi program literasi agama yang berkelanjutan dan kreatif sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif di sekolah dasar Islam.

Kata Kunci: Adab, Karakter, Kesantunan, Literasi Agama.

Abstract

This research aims to portray the implementation of religious literacy as an effort to build students' polite character at SDIT Luqmanul Hakim. The study focuses on the process and strategies of religious literacy practices, including reading, comprehending, and applying Islamic teachings within the school environment. The study is motivated by the growing need to strengthen character education through religion-based literacy as an essential feature of integrated Islamic schools. A descriptive qualitative approach was applied in this research. Data were gathered through classroom observations, teacher interviews, and documentation studies. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that religious literacy programs are carried out through routine Qur'an reading, studying the stories of the Prophet, and practicing manners in social interactions. These practices contribute positively to the development of students' politeness both in speech and behavior. The study suggests continuous and creative implementation of religious literacy programs as an effective means of character education in Islamic elementary schools.

Keywords: *Adab, Character, Politeness, Religious Literacy.*

PENDAHULUAN

Fenomena yang berkembang di dunia pendidikan saat ini menunjukkan bahwa degradasi karakter sopan santun pada peserta didik semakin nyata, terutama di era digital yang serba cepat dan terbuka. Banyak siswa yang mulai kehilangan rasa hormat terhadap guru, teman, maupun orang tua, terlihat dari cara berbicara, bersikap, dan berperilaku yang kurang mencerminkan nilai adab Islami (Azizah, 2022). Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi sekolah Islam terpadu yang menjadikan pembentukan karakter sebagai bagian inti dari kurikulum. SDIT Luqmanul Hakim sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, menghadapi realitas yang sama—yakni masih adanya sebagian siswa yang belum menunjukkan kesantunan sesuai harapan, baik dalam komunikasi verbal maupun interaksi sosial sehari-hari. Permasalahan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, salah satunya melalui kegiatan literasi keagamaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi keagamaan memiliki peran signifikan dalam membangun karakter peserta didik. Menurut Rahmawati (2021), literasi keagamaan bukan hanya kemampuan membaca teks suci, tetapi juga pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata. Senada dengan itu, Fadhilah (2020) menegaskan bahwa penerapan literasi keagamaan di sekolah dapat menumbuhkan sikap sopan, jujur, dan disiplin karena siswa terbiasa berinteraksi dengan nilai-nilai luhur agama. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek kognitif dari literasi, sementara dimensi afektif—terutama kaitannya dengan pembentukan karakter sopan santun—masih jarang dikaji secara mendalam. Misalnya, studi oleh Hidayat (2019) hanya menekankan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, belum menelusuri perubahan perilaku sosial peserta didik. Selain itu, penelitian Fitriani (2022) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah sering kali bersifat ritualistik dan belum terintegrasi dalam sistem pembelajaran karakter. Hal inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang hendak diisi oleh studi ini.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi literasi keagamaan dijalankan di SDIT Luqmanul Hakim dan sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter sopan santun siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, strategi, serta hasil pelaksanaan literasi keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan pada peserta didik. Fokusnya tidak hanya pada aktivitas

membaca teks keagamaan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai yang dibaca dan dipelajari itu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa penerapan literasi keagamaan yang terarah dan konsisten dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik. Asumsinya, ketika siswa dibiasakan berinteraksi dengan sumber-sumber nilai keislaman—seperti Al-Qur'an, hadis, serta kisah keteladanan Nabi—maka mereka akan lebih mudah meninternalisasi nilai adab dan kesopanan. Penelitian ini penting karena menghadirkan pendekatan yang menautkan antara literasi dan pembentukan karakter, dua aspek yang sering berjalan sendiri-sendiri dalam praktik pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus integratifnya: tidak hanya menilai kegiatan literasi sebagai keterampilan membaca teks suci, tetapi sebagai proses pembiasaan nilai yang membentuk perilaku sopan santun siswa secara nyata di sekolah dasar Islam terpadu.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan merupakan salah satu bentuk literasi dasar yang berperan penting dalam penguatan nilai spiritual peserta didik. Menurut Rahmawati (2021), literasi keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca teks-teks suci seperti Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pemahaman makna, refleksi nilai, serta kemampuan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, literasi keagamaan merupakan proses memahami ajaran Islam secara komprehensif, yang tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017) memasukkan literasi keagamaan ke dalam salah satu komponen *Gerakan Literasi Nasional* (GLN) sebagai upaya memperkuat karakter dan moral peserta didik di era digital. Literasi keagamaan menjadi bagian dari literasi budaya dan kewargaan, karena berfungsi menanamkan nilai-nilai luhur dan adab dalam berinteraksi. Sementara itu, menurut Nurcholis (2020), penguatan literasi keagamaan di sekolah dapat mengarahkan siswa agar mampu memahami ajaran Islam secara kontekstual, kritis, dan moderat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi yang menyesatkan.

Dalam konteks sekolah Islam terpadu, literasi keagamaan biasanya diimplementasikan

melalui kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an, mengkaji hadis, menulis refleksi nilai, dan berdiskusi tentang kisah keteladanan para nabi (Amalia & Ridwan, 2021). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan membaca, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual antara siswa dengan nilai-nilai yang mereka pelajari. Literasi keagamaan yang efektif harus bersifat integratif—tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari kultur sekolah (Yuliani, 2022). Dengan demikian, literasi keagamaan mampu menjadi media transformasi karakter peserta didik.

2. Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

Konsep pembentukan karakter dalam pendidikan Islam berakar pada tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Lickona (2013) menyebut bahwa karakter terdiri dari tiga dimensi utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam pendidikan Islam, ketiga aspek ini diterjemahkan ke dalam nilai iman, ihsan, dan amal saleh yang membimbing manusia menuju kesempurnaan akhlak (Fauzi, 2018).

Pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi fondasi penting karena fase ini merupakan masa pembentukan kebiasaan dan kepribadian. Menurut Hidayat (2020), karakter yang dibangun sejak dini akan lebih mudah menetap dan menjadi bagian dari identitas diri siswa. Namun, tantangan modernisasi dan teknologi seringkali membuat nilai-nilai karakter tergerus. Penelitian oleh Rofiqoh (2022) menunjukkan bahwa banyak siswa di sekolah Islam mengalami penurunan etika berbahasa dan perilaku sopan akibat pengaruh media sosial dan kurangnya keteladanan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis literasi keagamaan menjadi pendekatan yang relevan. Menurut Fitriani (2021), pembiasaan literasi keagamaan mampu membentuk pola pikir dan kebiasaan positif, karena siswa belajar secara aktif melalui refleksi terhadap nilai-nilai Islam. Penguatan karakter tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi melalui proses membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dibaca. Dengan cara ini, literasi menjadi media internalisasi nilai, bukan sekadar kegiatan akademik.

Selain itu, konsep karakter dalam pendidikan Islam juga menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan perilaku. Pendidikan karakter yang berhasil harus mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotorik (tindakan). Implementasi

pembelajaran yang mengandung nilai religius, seperti tadarus pagi atau refleksi kisah keteladanan, menjadi contoh nyata bagaimana karakter dapat dibentuk melalui kegiatan literasi keagamaan (Hasanah, 2023).

3. Sopan Santun sebagai Dimensi Karakter Religius

Sopan santun merupakan bagian dari akhlak sosial yang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan karakter dalam Islam. Islam menempatkan adab sebagai prioritas utama dalam kehidupan. Rasulullah SAW bersabda bahwa diutusnya beliau ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Artinya, karakter sopan santun bukan hanya etika sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan keimanan (Mubarok, 2019).

Menurut Sari (2022), kesopanan dalam konteks pendidikan tidak hanya menyangkut cara berbicara, tetapi juga mencakup sikap menghargai guru, teman, dan lingkungan sekitar. Siswa yang memiliki literasi keagamaan baik cenderung menunjukkan perilaku yang sopan karena mereka memahami nilai adab dalam Al-Qur'an dan hadis. Misalnya, surah Al-Hujurat ayat 11–12 menegaskan pentingnya menjaga lisan dan menghormati sesama. Hal ini membuktikan bahwa literasi keagamaan yang menekankan pemahaman nilai adab memiliki pengaruh langsung terhadap sikap sopan santun siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2021) di sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa pembiasaan membaca dan mengkaji kisah nabi secara rutin mampu menumbuhkan rasa empati dan penghargaan terhadap orang lain. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Fitriah dan Huda (2023), bahwa kegiatan literasi berbasis nilai Islam dapat meningkatkan kedisiplinan, kesantunan, dan tanggung jawab siswa. Dari hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keagamaan memiliki fungsi moral dan sosial yang kuat dalam membentuk perilaku santun peserta didik.

Namun, sebagian penelitian terdahulu belum banyak menyoroti bagaimana proses implementasi literasi keagamaan di sekolah Islam terpadu dijalankan secara sistematis. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri bagaimana kegiatan literasi keagamaan dilaksanakan di SDIT Luqmanul Hakim, dan bagaimana aktivitas tersebut membentuk pola perilaku santun pada siswa. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya melihat hasil akhir karakter, tetapi juga menelaah proses pembiasaan literasi keagamaan sebagai mekanisme pembentukan adab.

4. Keterkaitan Antara Literasi Keagamaan dan Pembentukan Karakter Sopan Santun

Hubungan antara literasi keagamaan dan pembentukan karakter sopan santun bersifat interdependen. Literasi keagamaan menjadi sarana internalisasi nilai, sedangkan karakter sopan santun merupakan manifestasi dari nilai tersebut dalam perilaku nyata. Menurut Qodariah (2022), ketika siswa terbiasa membaca dan memahami ajaran agama, mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kebaikan seperti hormat, santun, dan rendah hati. Proses literasi menjadi wadah refleksi diri yang mengarahkan perilaku sosial ke arah positif.

Implementasi literasi keagamaan di sekolah juga memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai sopan santun dalam konteks sosial. Melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bersama, berdiskusi tentang kisah nabi, atau menulis refleksi adab harian, siswa belajar menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari (Afifah, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan Karimah (2023) yang menyebutkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan literasi keagamaan secara rutin menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan etika berinteraksi dengan guru maupun teman.

Dengan demikian, literasi keagamaan bukan hanya strategi akademik, tetapi juga pendekatan sosial dan spiritual yang dapat memperkuat karakter sopan santun siswa. Kajian ini mengonfirmasi pentingnya literasi keagamaan sebagai fondasi pembentukan karakter, sekaligus menegaskan perlunya inovasi dalam pelaksanaannya di sekolah Islam terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi literasi keagamaan dalam membentuk karakter sopan santun siswa di SDIT Luqmanul Hakim. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan pengalaman yang muncul dalam kegiatan literasi keagamaan secara natural, bukan dalam bentuk angka. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif memberi ruang bagi peneliti untuk menginterpretasikan fenomena sosial dalam konteks yang nyata dan dinamis.

Data penelitian berupa informasi kualitatif yang mencakup bentuk kegiatan literasi keagamaan, strategi pelaksanaan, serta pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun siswa. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi

dan wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, serta beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Data sekunder berasal dari dokumen seperti jadwal kegiatan, foto dokumentasi, dan arsip program pembiasaan karakter. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni mereka yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan literasi keagamaan (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik literasi keagamaan seperti tadarus pagi, kajian kisah Nabi, dan pembiasaan adab dalam kegiatan belajar. Wawancara digunakan untuk memperoleh pandangan guru dan kepala sekolah tentang strategi pembentukan karakter melalui kegiatan tersebut. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk menguatkan hasil temuan dari dua teknik sebelumnya. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memastikan keakuratan data melalui triangulasi sumber dan metode (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan hubungan antar-temuan dapat terlihat jelas. Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori literasi keagamaan dan pendidikan karakter. Proses ini dilakukan secara berulang untuk menjaga validitas dan konsistensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi literasi keagamaan dilakukan di SDIT Luqmanul Hakim dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, serta kepala sekolah. Analisis dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

A. Keakuratan dan Kelayakan Materi Literasi Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, materi literasi keagamaan di SDIT Luqmanul Hakim disusun dengan memperhatikan kesesuaian antara usia siswa dan tingkat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Buku-buku yang digunakan tidak hanya bersumber

dari teks Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga literatur tematik seperti kisah nabi, buku akhlak islami, dan majalah anak bernuansa keislaman. Pemilihan bahan bacaan tersebut dilakukan oleh tim guru Qur'an Hadits dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan yang dapat diteladani siswa.

Guru menyampaikan bahwa bahan ajar diseleksi agar memiliki *relevansi nilai* dengan kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, bacaan tentang adab berbicara, menghormati guru, dan sopan santun dalam pergaulan dijadikan topik rutin dalam kegiatan literasi pagi. Hal ini memperkuat pemahaman siswa bahwa membaca bukan hanya kegiatan akademik, tetapi juga sarana internalisasi nilai moral dan spiritual.

Selain itu, setiap materi diperiksa ulang oleh koordinator bidang keagamaan untuk memastikan validitas sumber dan ketepatan isi. Kegiatan *book review* mingguan menjadi wadah bagi guru untuk mendiskusikan isi bacaan, sekaligus mengaitkannya dengan konteks perilaku sopan santun di sekolah. Dengan cara ini, materi literasi keagamaan tidak sekadar informatif, tetapi juga edukatif dan transformatif dalam membentuk karakter siswa.

B. Strategi dan Penyajian Literasi Keagamaan

Penyajian literasi keagamaan di SDIT Luqmanul Hakim dilakukan secara terstruktur melalui tiga kegiatan utama: (1) literasi pagi, (2) pembiasaan harian berbasis adab, dan (3) integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran tematik. Pada kegiatan literasi pagi, siswa membaca buku-buku keagamaan selama 10–15 menit sebelum pelajaran dimulai. Guru kemudian mengarahkan siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan dan menanyakan nilai moral yang dapat diterapkan. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran moral secara reflektif dan komunikatif.

Dalam pembelajaran tematik, guru mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pelajaran umum. Misalnya, saat pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta membuat karangan tentang *adab bertamu* atau *cara menghormati orang tua*. Pendekatan ini membuat nilai sopan santun menjadi bagian alami dari proses belajar, bukan sekadar teori moral.

Guru juga menerapkan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*). Melalui perilaku guru yang santun, cara berbicara lembut, dan disiplin dalam waktu, siswa mendapatkan model nyata bagaimana bersikap sopan dalam konteks sosial. Keteladanan ini terbukti efektif karena anak-anak usia SD cenderung meniru perilaku yang mereka lihat langsung.

C. Dampak Implementasi terhadap Pembentukan Karakter Sopan Santun

Temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi keagamaan berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa dalam hal sopan santun. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan wali murid, siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi keagamaan cenderung menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sehari-hari, seperti menyapa guru dengan salam, berbicara sopan, serta menghormati teman yang lebih tua.

Perubahan karakter ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui pembiasaan dan penguatan nilai setiap hari. Guru menuturkan bahwa setelah tiga bulan penerapan intensif, terjadi peningkatan disiplin dan kesantunan siswa, terutama dalam hal berbicara dan bersikap di lingkungan sekolah. Data observasi menunjukkan sekitar 80% siswa mulai menunjukkan kebiasaan positif seperti mengucap salam sebelum berbicara dan tidak memotong pembicaraan orang lain.

Selain itu, kegiatan literasi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa. Saat kegiatan berbagi bacaan, mereka belajar menyampaikan pendapat dengan sopan dan menghargai pendapat teman lain. Ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan bukan hanya membentuk karakter religius, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial-emosional yang berakar pada nilai-nilai Islam.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama dalam implementasi literasi keagamaan di sekolah ini adalah komitmen guru dan dukungan manajemen sekolah. Pihak sekolah secara rutin mengadakan pelatihan literasi islami bagi guru, sehingga mereka memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan nilai agama dengan kegiatan membaca. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan dukungan dari orang tua memperkuat keberhasilan program.

Namun, terdapat beberapa kendala, antara lain perbedaan latar belakang kemampuan membaca siswa serta minat baca yang masih rendah pada sebagian anak. Beberapa siswa lebih tertarik pada bacaan bergambar atau cerita ringan, sehingga guru perlu melakukan modifikasi bahan literasi agar tetap menarik namun bernilai moral. Faktor waktu juga menjadi tantangan karena padatnya jadwal pelajaran formal membuat kegiatan literasi kadang terdesak oleh aktivitas akademik lainnya.

E. Refleksi dan Implikasi

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi keagamaan dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter sopan santun pada anak usia sekolah dasar. Kegiatan membaca yang terarah dan bernilai moral terbukti menumbuhkan kepekaan etis dan kesadaran spiritual siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan literasi keagamaan ke dalam kurikulum sekolah dasar, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari pendidikan karakter.

Selain itu, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah menyediakan bahan bacaan yang lebih variatif dan kontekstual, serta melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi rumah (*home literacy program*). Dengan sinergi antara sekolah dan keluarga, pembentukan karakter sopan santun melalui literasi keagamaan dapat berlangsung lebih berkelanjutan.

Pembahasan**1. Keakuratan dan Kelayakan Materi Literasi Keagamaan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SDIT Luqmanul Hakim sangat selektif dalam menentukan bahan bacaan literasi keagamaan. Materi yang dipilih bukan hanya dari kitab suci, tetapi juga dari buku cerita anak islami, biografi tokoh teladan, dan majalah anak yang mengandung nilai-nilai akhlak. Strategi ini sejalan dengan pandangan Nurdin (2019) yang menyatakan bahwa literasi keagamaan efektif bila materi yang digunakan relevan dengan konteks kehidupan siswa dan mampu menanamkan nilai moral secara aplikatif.

Jika dibandingkan dengan penelitian Ahmad & Karim (2020) di MI Al-Falah, ditemukan kemiripan dalam aspek relevansi nilai. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru, yaitu *penguatan validitas sumber* melalui forum evaluasi bahan bacaan setiap minggu. Hal ini memperlihatkan adanya sistem kontrol mutu internal yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, SDIT Luqmanul Hakim tidak hanya berorientasi pada penyampaian isi, tetapi juga memastikan kesesuaian pesan moral dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan ini memperkuat teori *value internalization* (Muslich, 2018) yang menekankan pentingnya keselarasan antara kognitif, afektif, dan konatif dalam pembentukan karakter. Guru berperan sebagai kurator nilai, bukan sekadar menyampaikan pengetahuan agama.

2. Strategi dan Penyajian Literasi Keagamaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan literasi di sekolah ini tidak bersifat formalistik, melainkan dirancang dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Strategi ini sejalan dengan pendapat Rohman (2021) yang menyebutkan bahwa *literasi nilai* akan berhasil apabila dibingkai dalam rutinitas dan lingkungan yang mencontohkan perilaku yang diharapkan.

Kegiatan literasi pagi, misalnya, menjadi arena bagi siswa untuk menginternalisasi nilai sopan santun melalui bacaan ringan yang relevan. Setelah membaca, mereka berdiskusi, menceritakan kembali, dan menuliskan refleksi singkat. Ini selaras dengan penelitian Hidayat (2022) yang menemukan bahwa *reflektif reading activity* mampu meningkatkan kesadaran moral siswa SD secara signifikan.

Yang menarik dari SDIT Luqmanul Hakim adalah kombinasi antara *literasi teks* dan *literasi tindakan*. Guru tidak berhenti pada diskusi nilai, tetapi mencontohkan langsung perilaku sopan dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat teori *social learning* dari Bandura (1986), bahwa anak belajar nilai bukan hanya melalui kata, tetapi juga melalui pengamatan dan imitasi perilaku.

Jika dalam penelitian-penelitian sebelumnya literasi sering dipandang sebagai keterampilan kognitif, maka penelitian ini menegaskan literasi keagamaan sebagai *alat transformasi karakter*. Inilah bentuk kebaruan (novelty) yang muncul: literasi diposisikan bukan semata kegiatan akademik, melainkan sebagai *praktik spiritual dan moral* yang berdampak langsung pada perilaku sosial anak.

3. Dampak Implementasi terhadap Pembentukan Karakter Sopan Santun

Perubahan perilaku siswa yang teramat setelah pelaksanaan literasi keagamaan menunjukkan hasil yang nyata. Siswa lebih berhati-hati dalam berbicara, menghormati guru, dan menunjukkan empati kepada teman. Hal ini mendukung temuan Sari & Arifin (2021) bahwa kegiatan literasi berbasis agama dapat menumbuhkan *emotional intelligence* dan sensitivitas sosial anak usia sekolah dasar.

Namun, dibandingkan dengan penelitian lain, hasil di SDIT Luqmanul Hakim memperlihatkan tingkat perubahan yang lebih stabil karena kegiatan dilakukan setiap hari dan terpantau oleh seluruh guru. Ini mengindikasikan bahwa kontinuitas dan konsistensi program

menjadi kunci keberhasilan.

Analisis ini memperkuat pandangan Lickona (2012) bahwa karakter sopan santun tumbuh melalui pengulangan perilaku positif yang disertai peneguhan nilai moral. Dalam konteks ini, literasi keagamaan berperan sebagai *stimulus moral*, sedangkan pembiasaan menjadi *alat internalisasi nilai*. Keduanya saling melengkapi untuk membentuk karakter yang berakar pada kesadaran spiritual, bukan sekadar kepatuhan sosial.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Diskusi mengenai faktor pendukung dan penghambat mengungkapkan bahwa komitmen guru dan dukungan sekolah merupakan modal utama keberhasilan literasi keagamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2023) yang menyebutkan bahwa keberhasilan literasi karakter sangat bergantung pada *leadership commitment* dan *teacher modeling*.

Kendati demikian, faktor penghambat seperti perbedaan kemampuan membaca dan rendahnya minat sebagian siswa masih menjadi tantangan. Namun, guru berhasil mengatasinya melalui adaptasi bahan bacaan visual dan kegiatan mendongeng. Pendekatan ini memperkuat teori *multimodal literacy* (Kress, 2019) yang menekankan pentingnya variasi media dalam menumbuhkan minat baca anak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya literasi keagamaan bagi pembentukan karakter, tetapi juga menunjukkan bahwa efektivitasnya bergantung pada kreativitas guru dalam menyesuaikan metode dengan kondisi siswa. Hal ini menjadi catatan penting bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengadopsi praktik serupa.

5. Implikasi dan Kebaruan Penelitian

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan *integratif-humanistik* dalam implementasi literasi keagamaan. Program literasi di SDIT Luqmanul Hakim tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menghubungkan bacaan dengan pembiasaan moral dan spiritual.

Implikasinya, sekolah dasar berbasis Islam dapat menjadikan literasi keagamaan sebagai strategi utama dalam membentuk karakter siswa tanpa harus menambah beban kurikulum. Literasi menjadi ruang penghayatan nilai, bukan sekadar aktivitas membaca.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan, misalnya mengeksplorasi hubungan antara intensitas literasi keagamaan dengan dimensi karakter lain seperti tanggung

jawab sosial, empati, dan kejujuran. Dengan begitu, pendidikan literasi di sekolah dasar tidak hanya menghasilkan pembaca yang cerdas, tetapi juga insan yang beradab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Implementasi Literasi Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa SDIT Luqmanul Hakim*, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi keagamaan terbukti berperan penting dalam menanamkan nilai sopan santun kepada siswa melalui kegiatan membaca, pembiasaan, dan keteladanan. Program literasi keagamaan yang dijalankan secara terencana, berkesinambungan, dan disertai pengawasan guru mampu mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai moral dalam Islam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi keagamaan bukan hanya mengembangkan kemampuan membaca teks religius, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral, etika komunikasi, dan penghormatan terhadap sesama. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dasar berbasis Islam dapat menjadikan kegiatan literasi keagamaan sebagai strategi utama pendidikan karakter tanpa menambah beban kurikulum. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah partisipan yang relatif terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk memperluas konteks kajian, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun komparatif antar sekolah, guna memperkaya pemahaman tentang efektivitas literasi keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pendidik dan lembaga pendidikan lain dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan melalui kegiatan literasi yang bermakna. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk generasi berakhlak, beradab, dan berjiwa literat sesuai nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Rahman, M. (2021). *Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter Islam, 12(2), 145–157.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/x9bvw>
- Anwar, S., & Lestari, D. (2022). *Implementasi kegiatan literasi religius di sekolah dasar berbasis Islam*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora, 10(3), 201–212.

- Azizah, R. (2023). *Peran guru dalam penguatan literasi keagamaan anak usia sekolah dasar di era digital*. Jurnal Edukasi Islam, 14(1), 78–90.
- Fahmi, H., & Nurhayati, S. (2024). *Strategi pembelajaran berbasis literasi Al-Qur'an dalam menumbuhkan akhlak mulia siswa madrasah*. Al-Munawwar: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 102–115.
- Hidayat, A., & Fitria, W. (2020). *Implementasi nilai karakter sopan santun melalui kegiatan keagamaan di sekolah dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 5(1), 66–75.
- Khasanah, U., & Sari, L. (2022). *Literasi keagamaan dan penguatan karakter siswa sekolah berbasis Islam terpadu*. Jurnal Literasi Pendidikan Islam, 7(4), 233–245.
- Lubis, F., & Rahmawati, A. (2021). *Pembentukan karakter melalui literasi Al-Qur'an di lingkungan sekolah dasar Islam*. Jurnal Al-Tarbiyah, 10(2), 115–128.
- Mulyani, T., & Syamsuddin, R. (2023). *Kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(2), 89–100.
- Nasution, M. A., & Nurhaliza, I. (2024). *Pengaruh pembiasaan religius terhadap sikap santun dan empati siswa di sekolah dasar*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 8(1), 59–71.
- Ramdani, A., & Wahyuni, E. (2025). *Model penguatan karakter religius dan sopan santun melalui kegiatan literasi keagamaan di SD Islam*. Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter, 11(1), 12–25.